

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2017) usia remaja berada pada rentang usia 10-19 tahun, hal ini sejalan dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yang menyatakan usia remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun atau belum menikah (Kemenkes RI, 2017). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa usia remaja itu tidak bisa dijadikan sebagai acuan tetap, dan sesuai dengan kondisi persepsi medis. Perlu dengan adanya hal atau penilaian lain untuk mengetahui usia remaja seorang wanita yaitu adanya kepastian sosial atau kondisi anggapan sosial.

Menstruasi adalah suatu siklus yang biasa terjadi pada wanita saat memasuki masa remaja, dimana hormon-hormon pada wanita mulai bekerja. Menstruasi juga ditandai sebagai proses kematangan seksual pada wanita (Solehati *et al.*, 2018). Menstruasi akan mengeluarkan darah, mucus, dan *debrissel* dari mukosa uterus diikuti dengan pelepasan endometrium secara periodik yaitu selama 14 hari setelah ovulasi (Setiawati, 2015). Akan tetapi, tidak setiap remaja mengalami menstruasi yang wajar, dimana banyak juga diantaranya yang mengalami beberapa keluhan saat masa menstruasi seperti nyeri atau biasa disebut dengan *Dysmenorrhea* di perut bawah, gatal-gatal disekitar vulva, bau yang tidak enak dan sebagainya (Solehati *et al.*, 2018).

Haid atau menstruasi didefinisikan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi sebagai berikut:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاغْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah: “Haid itu adalah suatu kotoran”. Oleh sebab itu, hendaklah kamu menjauhkan diri dari Wanita di waktu haid” (QS. Al-Baqarah:222).

Muhammad Quaraish Shihab (2002) dalam menafsirkan Q.S Al-baqarah ayat 222 yaitu: ia, yakni haid itu merupakan suatu gangguan. Maksudnya adalah haid dapat mengakibatkan gangguan terhadap fisik dan juga psikis wanita. Secara fisik, dengan keluarnya darah segar dapat mengakibatkan gangguan pada jasmani wanita. Rasa sakit sering sekali terjadi di bagian perut akibat rahim berkontraksi dan emosi wanita juga seringkali tidak terkontrol. Hal ini dikarenakan wanita yang sedang mengalami haid memiliki keadaan yang berbeda dari biasanya.

Nyeri haid merupakan keluhan yang sering dialami remaja pada bagian perut bawah (Kusmiyati, 2016; Rustam, 2015). Di Indonesia, nyeri haid diklasifikasi menjadi nyeri haid primer dan nyeri haid sekunder. Nyeri haid primer merupakan suatu nyeri saat haid tanpa adanya kelainan pada alat genital. Nyeri akan dirasakan sebelum atau bersamaan dengan permulaan haid dan berlangsung beberapa jam. Sedangkan nyeri haid sekunder adalah nyeri haid dengan adanya kelainan pada alat genital. Bisanya terjadi akibat berbagai kondisi patologis seperti *endometriosis, salpingitis, adenomyosis uteri*.

Pada tahun 2018 *World Health Organization* (WHO) mengatakan bahwa kejadian dismenore mencapai 90% pada perempuan dan sisanya mengalami dismenore berat sekitar 10-15%. Di Indonesia kejadian yang terjadi pada dismenore primer sekitar 72,89% dan dismenore sekunder 21,11% serta angka kejadian berada pada kalangan usia produktif sekitar 45-95% (Apriyanti *et al.*, 2018).

Remaja saat terjadi nyeri haid lebih memilih penanganan secara farmakologis daripada non farmakologis untuk mengatasi keluhan dismenore yang dirasakan. Penanganan nyeri menstruasi secara farmakologis dapat ditangani dengan terapi analgesik yang merupakan metode paling umum digunakan untuk menghilangkan nyeri. Obat analgesik adalah obat anti sakit yang dapat menghilangkan nyeri dengan efektif, namun penggunaan analgesik akan berdampak ketagihan dan akan memberikan efek samping berbahaya bagi penggunanya. Obat non-steroid untuk mengobati nyeri menstruasi seperti asam mefenamat, ibuprofen, piroxicam dan lain-lain, hal ini dapat menyebabkan efek samping seperti diare, mual, muntah, asma akut, *anoreksia*, *dysuria*, *acne*, pendarahan gastrointestinal (Misliani *et al.*, 2019). Untuk penanganan dengan cara non farmakologis adalah dengan menghilangkan nyeri haid tanpa obat-obatan lebih aman karena tidak menimbulkan efek samping seperti dengan terapi es dan panas, stimulasi dan masase kutaneus, distraksi, dan relaksasi (Made & Dewi, 2013).

Pengetahuan merupakan salah satu dari faktor predisposisi yang dapat berpengaruh pada kesehatan seseorang (Martini, 2019). Pengetahuan merupakan suatu khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan juga

benak hati manusia (Octaviana & Ramadhani, 2021). Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses terbentuknya suatu tindakan (Haryani & Mulyana, 2020). Seseorang akan melakukan suatu bentuk tindakan apabila telah mengetahui apa yang akan ia lakukan. Terdapat beberapa pengetahuan minimal yang harus diketahui terkait dismenore yaitu definisi, jenis-jenis, penyebab dan cara mencegah, penyakit atau gejala yang berhubungan dengan dismenore, tatalaksana terapi, aturan minum obat, penggunaan dan stabilitas obat dan efek samping obat.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) pada bulan april 2018, dengan diperoleh data jumlah seluruh mahasiswi pada angkatan 2015-2018 sebanyak 7.200 mahasiswi. Setelah dilakukan penelitian pada 30 mahasiswi di UMY menunjukkan prevelensi dismenore sebanyak 87%, hal itu terjadi karena mahasiswi hanya membiarkan keluhan tersebut karena terbatasnya informasi terkait kesehatan reproduksi khususnya tentang menstruasi dan juga permasalahannya yaitu *dismenore*. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang wanita untuk memiliki pengetahuan yang baik mengenai dismenore. Sehingga apabila mengalami dismenore dapat segera diatasi dan tidak menimbulkan dampak buruk bagi aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengetahuan mahasiswi non kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkait dismenore pada saat mengalami menstruasi. Oleh karena itu, alasan pemilihan tempat pada penelitian ini sebagai bagian dari amal usaha Muhammadiyah untuk mengembangkan serta berkontribusi dalam mewujudkan pengetahuan terkait Kesehatan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana tingkat pengetahuan terkait *dismenore* pada mahasiswi non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ?

3. Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan terkait *dismenore* pada mahasiswi non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

4. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Manfaat bagi penulis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menggambarkan tingkat pengetahuan mahasiswi non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terkait *dismenore* dan juga dapat di jadikan sebagai bahan dasar untuk penelitian selanjutnya agar memperoleh hasil yang lebih baik.

b. Manfaat bagi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik

c. Manfaat bagi responden

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan kepada seluruh mahasiswi khususnya bagi mahasiswi non Kesehatan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta agar dapat mengetahui dengan baik terkait *dismenore*.

5. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Hasil	Perbedaan
1	(Nursyaputri, 2020)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Haid (<i>Dismenore</i>) Pada Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa berpengetahuan baik sebesar (73,9%), cukup (23%) dan kurang (3,1%).	Terdapat perbedaan pada waktu penelitian
2	(Waji, 2020)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Nyeri Haid Primer Pada Mahasiswi Baru di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa yang berpengetahuan baik sebesar (84,37%), cukup (14,58) dan kurang (1,04%)	Terdapat pada populasi, sampel, dan juga lokasi.
3	(Setiorini & Wardoyo, 2021)	Tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dan penanganan dismenorea	Hasil dari penelitian ini di dapatkan hasil pengetahuan baik itu sebesar (17,5%), yang cukup sebesar (75%), dan untuk kategori yang kurang didapatkan hasil sebesar (7,5%)	